



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jenis Film

Pratista (2008) mengatakan bahwa secara umum film dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, Dokumenter, Fiksi dan Eksperimental. Beliau mengatakan bahwa pembagian jenis film didasari pada struktur *storytelling*. Beliau menyatakan bahwa Fiksi adalah satu-satunya jenis film yang memiliki *storytelling* jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan Dokumenter dan Eksperimental tidak memiliki struktur yang jelas namun memiliki esensi lain dalam penyampaian cerita (hlm. 4).

Pratista (2008) mengatakan bahwa dari 3 jenis film, hanya Fiksi yang dapat menyesuaikan diri kepada yang lain. Beliau mengatakan bahwa Fiksi dapat dicampur dengan Dokumenter, dan akan menghasilkan film Fiksi bergaya Dokumenter (*Mockumentary*), Fiksi juga dapat dicampur dengan Eksperimental yang akan menghasilkan film Fiksi bergaya Ekperimental (absurd atau abstrak), namun tidak halnya dengan Dokumenter dengan Eksperimental (hlm. 9).

2.1.1. Genre Film

Dixon (2000) mengatakan bahwa Film memiliki banyak genre, diantaranya adalah *horor, romance, comedy, mockumentary, action, thriller* dan lain-lain. Beliau mengatakan bahwa *Genre* adalah sebuah pengelompokan tentang konten/unsur dominan yang ada didalam film (hlm. 2-4). Dixon (2000) mengatakan bahwa

didalam suatu film dapat mencampurkan dua *genre* sehingga melahirkan suatu karya yang menarik. Tidak hanya itu Dixon (2000) menyatakan bahwa industri film terbesar seperti *Hollywood* sering menggunakan dua *genre* dalam satu film, seperti *action-romance*, *action-comedy*, hal ini membuat suatu film lebih menarik dibandingkan menggunakan satu genre saja (hlm. 112-113).

2.1.2. Style Film

Hight (2010) mengatakan bahwa setiap film memiliki gaya yang berbeda beda. Gaya yang dimaksud adalah sebuah cara filmmaker mengemas filmnya dan membuatnya menjadi sebuah senjata untuk menyampaikan isi didalam film (hlm. 33-34). Diantara banyaknya style film seperti *Cinematic*, *Animation* dan *Compilation*, *Video Blog (Vlog)* adalah sebuah *style* yang tergolong baru dan memiliki ciri khas tersendiri (hlm. 34-35).

2.1.2.1. Video Log

Menurut Schmittauer (2018) *Vlog* atau *Video Blog* adalah sebuah terobosan baru dalam menyampaikan konten secara online. Beliau mengatakan *Vlog* berasal dari kata *Video* dan *Blog* yang sebelumnya diadaptasi dari kata *Web Blog* yang artinya sebuah *web* yang banyak mengandung *video* daripada tulisan (hlm. 1-2). Schmittauer (2018) mengatakan bahwa *Vlog* memiliki ciri khas tersendiri yaitu membuat sebuah video tentang apapun dengan menggunakan kamera dan menatap lalu berbicara kepada kamera seolah itu adalah penonton. Hal ini menghadirkan

adanya kesan interaktif antara *vlogger* (orang didalam *vlog*) dan penontonnya (hlm. 3-4).

Schmittauer (2018) menyatakan bahwa *Vlog* memiliki sifat yang memaksa penonton untuk tetap setuju atau ikut membantu *vlogger* dalam berkomentar pada suatu konten yang dibawakan. Beliau mengatakan bahwa *Vlog* tidak memiliki aturan tentang konten, dengan kata lain *Vlog* adalah suatu gaya yang bebas menghadirkan segala macam konten untuk di pertontonkan pada publik (hlm. 155-157)

2.2. Dokumenter

Menurut Rabiger (2004) Dokumenter adalah sebuah wadah dimana orang orang dapat dengan jujur dan mudah memecahkan masalah yang besar melalui film. Dokumenter adalah media langka yang di gunakan oleh banyak *filmmaker* untuk mengapresiasi atau mengutarakan pikiran sang *filmmaker* tentang politik sosial dan kejadian nyata disekitarnya. Tidak disangkal bahwa Dokumenter sering menimbulkan perdebatan, karna biasanya film Dokumenter membawa masalah etika dan tanggung jawab moral (hlm. 3).

Menurut Bordwell (2013) film Dokumenter memiliki sejumlah *Genre*. Salah satu *Genre* dari Dokumenter ialah kompilasi film, yang di buat berdasarkan pengumpulan potongan-potongan film atau video atau juga dapat bersumber dari arsip histori yang telah lama disimpan untuk dijadikan cerita. Bordwell (2013) mengatakan bahwa ada sebuah sistem yang di gunakan oleh *filmmaker* Dokumenter

untuk mendapatkan kejadian dengan cara menggunakan kamera portabel dan peralatan perekam suara yang ada. Mereka membiarkan kamera dan alat perekam suara merekam seluruh kejadian yang berlangsung saat itu juga. Hal ini biasa dikenal dengan julukan *cinéma-verité*, yang berasal dari Bahasa perancis dan diartikan sebagai *cinematruth* (hlm. 353).

2.3. Fiksi

Menurut Cartmell (2000) film Fiksi adalah sebuah tata cara berbahasa yang diangkat dari novel. Dengan merubah bahasa novel menjadi bahasa *Visual*, lahirlah film Fiksi. Menurutnya Fiksi adalah kisah klasik yang timbul dari novel. Hingga saat ini masih banyak film Fiksi yang menggunakan metode cerita dari novel. Cartmell (2000) juga menjelaskan bahwa Fiksi memiliki elemen-elemen pembentuk, beberapa elemen pembentuk tersebut ialah *Narrative*, dan *Character-arc*. Beliau mengatakan elemen-elemen pendukung tersebut sangat berperan dalam membentuk suatu film Fiksi. Bisa jadi film Fiksi secara novel atau sering kali disebut Fiksi klasik dan juga bisa menjadi *sci-fi* atau *science fiction* yang memproyeksikan masa depan manusia (hlm. 1-2).

Menurut Grodal (1997) Fiksi tidak hanya seputar membangun suatu produk film, persepsi dan makna (hlm. 4). Menurutnya Fiksi bukanlah kegiatan *alternative* pada umumnya, namun Fiksi adalah bagaimana cara *filmmaker* membangun suatu realitas dengan kemampuan yang mereka miliki (hlm. 26). Menurut beliau Fiksi memiliki arti hipotesis ilmiah, yaitu konstruksi masa depan yang dibangun untuk

memperlihatkan keseharian di masa depan dengan sengaja. Grodal (1997) mengatakan bahwa Fiksi memiliki masalah terhadap kebebasan berkehendak, hal ini mencakup bagaimana Fiksi disajikan dengan mengatur konstruksi mental dan skenario fiktif dari masa depan, lalu dapat berfungsi sebagai penyebab tindakan yang akan terjadi selanjutnya (hlm 50-51).

Grodal (1997) mengatakan bahwa orang yang menderita sakit, hewan yang memiliki derajat lebih rendah, atau robot yang biasanya dikatakan sebagai alat pembantu manusia dapat diputar balikan kenyataannya dengan penyampaian dari sang *filmmaker* (hlm.51). Menurut Bordwell (2013) Fiksi sangat berkaitan erat dengan aktualitas, namun bukan aktualitas yang asli melainkan aktualitas yang di imajinasikan. Menurutnya Fiksi sangat sering menjadi wadah untuk mengomentari dunia nyata dan dirancang melalui tahapan-tahapan yang panjang. Tahapan yang dimaksud oleh Beliau adalah *research* tentang isu, perancangan produksi dan perancangan hasil akhir yang melibatkan gagasan penting dari *filmmaker* itu sendiri. Dalam Fiksi yang paling berperan adalah aktor, aktor menjadi tombak untuk menyajikan sebuah cerita yang telah dirancang sedemikian rupa untuk ditujukan kepada penonton. Beliau mengatakan bahwa Fiksi dapat diciptakan berdasarkan asumsi, pertimbangan sejarah dan aktualitas yang diketahui oleh penonton (hlm. 352).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.4. *Mockumentary*

Rabiger (2004) mengatakan betapa kuatnya *Genre Mockumentary* dalam sebuah film jika dirancang dengan sungguh-sungguh. Beliau mengatakan bahwa penonton akan mendapat tekanan juga perasaan yang lebih mendalam ketika menyaksikan film *Mockumentary*. Rabiger (2004) menegaskan bahwa penonton adalah suatu target para *filmmaker*, karena sebagai *filmmaker* harus dapat membawa penonton masuk kedalam suatu cerita dan merasakan apa yang dirasakan oleh karakter. Beliau menegaskan bahwa film *Mockumentary* harus diciptakan secara sistematis, agar seluruh pattern yang diciptakan dalam sebuah film Fiksi menjadi kenyataan bagi penonton. Beliau menyatakan bahwa fakta dalam Fiksi adalah suatu survey tentang masa lampau yang dapat diwakili oleh gaya *Mockumentary* (hlm. 105).

Rhodes (2006) mengatakan bahwa Dokumenter adalah bentuk utama dari *Docudrama* dan *Mockumentary* yang terus menerus dikaitkan satu sama lain. Menurut Beliau bila dibandingkan antara Fiksi dengan Dokumenter, Dokumenter memiliki kekuatan artistik yang murni dan kesan tanpa adanya rekayasa. Maka dari itu Dokumenter diangkat menjadi suatu pelindung dari karya Fiksi yang akhirnya dijuluki sebagai *Mockumentary* (hlm. 12). Rhodes (2006) menjelaskan bahwa gaya *Mockumentary* memiliki ciri-ciri utama yaitu adanya penyesuaian estetika dari film Dokumenter, objek dan simbol sebagai suatu penanda, dan humor kritis sebagai senjata utama untuk mengkritik suatu isu (hlm. 14). Rhodes (2006) mengatakan

bahwa sebagian besar estetika Dokumenter dapat disesuaikan untuk menekankan gaya dan humor dalam film *Mockumentary* (hlm. 16).

Menurut Rhodes (2006) *Mockumentary* adalah Fiksi yang menggunakan gaya Dokumenter dengan tujuan mendoktrin penonton untuk mempercayai sesuatu yang belum pernah penonton alami. Beliau menjelaskan bahwa doktrin pada *Mockumentary* bekerja dengan tiga cara yaitu melalui parodi, kritik, dan dekonstruksi. Menurut Beliau film *Mockumentary* dapat membuat para *filmmaker* Dokumenter bungkam dengan kritik yang diselipkan oleh para *filmmaker* *Mockumentary* (hlm. 16).

Rabiger (2004) mengatakan bahwa film pendek karya Mitchell Block sangat terkenal dengan cerita tentang seorang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dalam film yang berjudul “*No Lies (1973)*”. Beliau menjelaskan bahwa didalam film pendek yang dibuat oleh Mitchell Block menunjukkan betapa besarnya peran Dokumenter sebagai alat penyelidikan. Penonton mengaku kagum dengan karya Mitchell Block karena mereka dibuat sangat terkejut dan tertekan ketika menyaksikan film tersebut. Namun betapa terkejutnya para penonton ketika Mitchell Block mengumumkan bahwa pemeran didalam filmnya adalah seorang aktor. Rabiger (2004) mengatakan bahwa film karya Mitchell Block sangatlah sistematis, karena alur cerita yang di atur dengan baik dapat membuat pengalaman korban dirasakan secara nyata oleh para penonton (hlm. 104-105).

Bordwell (2013) memiliki pernyataan senada dengan Rabiger tentang film karya Mitchell Block yang dinilai sangat sistematis dalam penyajian alur cerita yang dapat membuat penonton ikut masuk dan merasakan apa yang dirasakan oleh karakter. Beliau juga mengatakan karya Mitchell Block sangat ekstrim, biasanya film *Mockumentary* hanya merepresentasikan gaya Dokumenter kedalam Fiksi untuk memaksa penonton percaya bahwa yang penonton lihat adalah kenyataan yang pernah terjadi (hlm. 353). Beliau juga menjelaskan tentang film lain yang dianggap menjadi film *Mockumentary* yang patut dijadikan contoh, yaitu karya dari Oliver Stone tentang pembunuhan John F. Kennedy melalui dokumentasi semu. Dengan *storytelling* yang telah dirancang dengan sistematis, ia memasukan potongan rekaman arsip asli dimana pembunuhan John F. Kennedy berlangsung (hlm. 353).

Bordwell (2013) juga menjelaskan tentang film yang berjudul “Errol’s The Thin Blue Line”, film ini menceritakan tentang sebuah investigasi pembunuhan bergaya film Dokumenter. *Filmmaker* mencampurkan adegan–adegan dengan potongan wawancara dan arsip–arsip yang asli, sedangkan semua orang yang ada didalam film ini adalah seorang aktor. Film ini sangat jauh dari kata “Jurnalistik” yang identik dengan Dokumenter, karena memadukan kualitas kamera yang baik, pencahayaan yang dramatis, lalu ditambah dengan sentuhan warna yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan suasana Dokumenter. Film ini sangat sukses menarik penonton untuk membahas kejadian demi kejadian yang ada

dalam film. Tidak hanya diskusi tentang kejadian didalam film, penonton juga melontarkan pertanyaan tentang mengapa film ini terlihat seperti sedang berusaha mengidentifikasi pembunuh yang asli namun dibalik itu semua secara tidak sadar film ini adalah sebuah film Fiksi yang dibungkus dengan gaya Dokumenter (hlm. 353-354).

Rabiger (2004) menjelaskan bahwa dalam film "*Zelig Woody Allen (1983)*" merupakan Fiksi yang dirancang menggunakan gaya Dokumenter, film ini menceritakan tentang artis Yahudi yang mengalami depresi dengan kecenderungan menyesuaikan dirinya disituasi apapun seperti bunglon. Di acara Babe Ruth, Hitler Allen tampil pada acara itu dan menyesuaikan diri dengan mood dan derajat orang-orang disekitarnya. Beliau mengatakan bahwa film ini bagaikan kuda Trojan yang sangat sesuai dengan bentuk film Dokumenter. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas penonton dan untuk memperkenalkan tentang keraguan yang ada pada nilai dan kepercayaan film Dokumenter yang otoriter (hlm. 105).

2.4.1. Mockumentary Elements

Menurut Miller (2012) Mockumenter memiliki elemen-elemen untuk membangun suatu film ber-genre *Mockumentary*. Menurut Beliau elemen-elemen ini diadaptasi dari Dokumenter dan Fiksi, karena film *Mockumentary* lahir dari penggabungan kedua *genre* tersebut untuk membentuk suatu kritik (hlm. 121).

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

2.4.1.1. *Visual*

Menurut Rhodes (2006) elemen *Visual* dalam *Mockumentary* biasa menggunakan teknik *handheld* dan dikenal sebagai *cinéma vérité* untuk menjaga kepercayaan penonton terhadap cerita yang disajikan. Hal ini memungkinkan untuk para *filmmaker* memperluas kosa kata dan bahasa dalam film yang mencakup media campuran dan video yang lebih nyata dengan cara menggunakan teknik *handheld*, rekaman CCTV dan rekaman *handphone* (hlm. 8).

Menurut Miller (2012) *cinéma vérité* digunakan sebagai cara untuk memperdaya penonton agar mempercayai keaslian rekaman yang mereka lihat. Beliau mempertegas dengan menggunakan *handheld* dan peletakan kamera yang dilakukan dengan sengaja tanpa menghentikan perekaman, akan memperkuat adanya *cinéma vérité* itu sendiri. Di samping itu, penggunaan kamera umum seperti HP, ataupun *CCTV* dapat dijadikan suatu bukti yang akan dipercaya oleh penonton (hlm. 121-122).

2.4.1.2. *Nonactor Casting*

Miller (2012) mengatakan bahwa kunci dari *Style Mockumentary* adalah menggunakan Nonactor Casting, hal ini diperjelas ketika beliau memberikan sebuah contoh film yang memperlihatkan adegan perjalanan dua orang laki-laki bersaudara yang berjualan alat dapur. Beliau mengatakan bahwa taktik ini

merupakan kunci dari kepercayaan penonton bahwa film yang mereka tonton adalah sebuah rekaman asli (hlm. 121-122).

Miller (2012) menyatakan bahwa Casting dari non-actor membuat penonton lebih percaya akan keaslian dari sebuah film. Beliau mengatakan jika dalam suatu film Mockumentary terdapat seorang aktor yang di kenal oleh penonton, maka kemungkinan besar penonton akan langsung tersadar bahwa mereka telah ditipu oleh sang *filmmaker*. Hal ini sangat dihindari oleh para *filmmaker Mockumentary* karena telah gagal membawa penonton tetap percaya akan keaslian cerita yang di sajikan (hlm. 157-158).

2.4.1.3. *Acting*

Wallace (2018) mengatakan bahwa didalam *Mockumentary*, *acting* adalah suatu hal yang sangat penting dan menjadi tombak untuk film *Mockumentary*. Beliau mengatakan *acting* pada film ber-genre *Mockumentary* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *acting* pada film lainnya. Beliau menegaskan bahwa yang menjadi perbedaan antara *acting* pada film *Mockumentary* dan film ber-genre lainnya adalah naturalitas, seperti improvisasi dialog yang dirasa nyaman, improvisasi cara duduk ataupun berjalan. Wallace (2018) mengatakan bahwa didalam *Mockumentary* improvisasi pada karakter sangat diperlukan guna memperkuat kesan nyata atau kenaturalan pada *actor* itu sendiri (hlm. 39-41).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Wallace (2018) mengatakan bahwa *acting* yang baik biasanya berasal dari kepribadian aktor yang dekat dengan karakter pada suatu film. Beliau menegaskan bahwa *acting* adalah hasil dari suatu improvisasi karakteristik aktor terhadap peran yang dibawakan oleh aktor itu sendiri (hlm. 42)



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA